

## **MANAJEMEN KEMANDIRIAN PESANTREN BERBASIS ASET DAN OPERASIONALITAS DALAM MEWUJUDKAN KEBANGKITAN PEREKONOMIAN**

**Salma Mawaddah\*<sup>1</sup>, Adin Fitriani<sup>2</sup>, Lulu Hilyatuz Z<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: \*[ellmawaddah13@gmail.com](mailto:ellmawaddah13@gmail.com), [tantowiadin@gmail.com](mailto:tantowiadin@gmail.com)

[luminmiezakiyah@gmail.com](mailto:luminmiezakiyah@gmail.com)

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan manajemen aset dan operasionalitas pesantren agar lebih terstruktur. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dengan model pendekatan deskripsi dan analisa. Penulis mengemukakan bahwa pemanfaatan dan pengelolaan aset dan operasionalitas yang baik dapat menjadi strategi dalam memandirikan pesantren. Faktor utama dalam manajemen kemandirian pesantren adalah kualitas SDM dan pembekalan terkait wawasan dan teknik. Hasil dari penelitian ini menghasilkan fungsi manajemen perekonomian pesantren mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), penataan staff (*staffing*), memberi motivasi (*motivating*), penggerakan (*actuating*), memfasilitasi (*facilitating*), memberdayakan sumber daya insani (*empowering*) dan pengawasan (*controlling*). Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya strategi pengembangan produk pesantren agar pemasaran produk pesantren tidak tertinggal. Melalui analisa SWOT studi pesantren mampu menciptakan peluang bagi pesantren dan masyarakat dalam menjalankan siklus perekonomian. Dengan demikian sistem kerja pesantren yang tertata dapat melahirkan kontribusi besar terhadap pendidikan dan kebangkitan ekonomi umat. Hal ini juga menjadi pendorong bagi pesantren lain dalam memandirikan pesantrennya agar dalam memenuhi kebutuhan tidak lagi bergantung kepada pihak lain.

**Kata Kunci:** Manajemen Aset, Kemandirian Pesantren, Perekonomian.

### **Abstract:**

The aim of this study is to analyze the management of asset management and pesantren operations to be more structured. The method used is a literature study with a description and analysis approach model. The author argues that the utilization and management of assets and good operations can be a strategy in establishing pesantren independence. The main factors in the management of pesantren independence are the quality of human resources and provision related to insights and techniques. The results of this study indicate that the economic management functions of pesantren include planning, organizing, leading, staffing, motivating, actuating, facilitating, empowering human resources, and controlling. In addition, this study also found a pesantren product development strategy so that the marketing of pesantren products is not left behind. Through SWOT analysis, the study was able to create opportunities for pesantren and the community in running the economic cycle. Thus, an organized pesantren work system can create a major contribution to the education and economic revival of the people. This is also an encouragement for other pesantren to be independent in meeting their needs so that they no longer depend on other parties.

**Keywords:** Assets Management, Islamic Boarding School Independence Economy.

## **A. PENDAHULUAN**

Terdorongnya ekonomi pesantren merupakan responsive dari gagasan yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Kemandirian pesantren menjadi salah satu program prioritas Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Dalam prosesnya akan dikembangkan 105 Pesantren yang akan menjadi rolemodel bagi pesantren lain, kemudian fase selanjutnya akan berkembang menjadi 5000 pesantren.

Menurut kajian teoritisnya, gagasan kemandirian ekonomi pesantren sangatlah baik. Mengingat kebutuhan umat sesuai perkembangan zaman, pesantren bukan hanya sebuah lembaga yang menjalankan roda pendidikan dan dakwah namun diharapkan juga dapat menjalankan roda perekonomian umat. Pakar sosiolog dari UI mengatakan: "Jika kekuatan pesantren difungsikan, maka banyak sekali masalah di Indonesia yang dapat diatasi". Ada tiga alasan utama di balik ikhtiar untuk memandirikan pesantren. Pertama, pusat pendidikan masyarakat yang bertahan dan memiliki sumber daya manusia yang unggul. Kedua, memiliki potensi yang luar biasa apabila disinergikan. Antara pesantren dan masyarakat bila disinergikan sumber daya ekonominya dapat menjadi potensi ekonomi yang luar biasa besar. Ketiga, jaringannya tersebar di seluruh Indonesia dan potensial dalam membangun ekonomi umat dan bangsa semakin erat.

Jaringan ini akan menjadi pemicu paling potensial sebagai pengembangan perekonomian umat dan menjadi kekuatan kemajuan ekonomi umat dalam mensejahterakan bangsa. Di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, disebutkan diantara fungsi pesantren adalah sebagai pemberdayaan masyarakat. Hal yang termasuk pada fungsi itu tidak lain adalah sektor ekonomi. Karena sudah sepatutnya pesantren tidak saja melahirkan para cendekia dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan para pejuang ekonomi umat. Sebagaimana yang dikatakan Wakil Presiden (Wapres) KH Ma'ruf Amin saat menghadiri Haul KH Aqil Siroj ke-34 dan Tasyakkur Khotmil Qur'an dan Juz Amma di Pondok Pesantren KH. Aqil Siroj Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

Terdorongnya ekonomi pesantren, maka akan melahirkan integritas kemajuan. Baik itu kemajuan yang dirasakan oleh pesantren maupun masyarakat. Seperti bertambahnya berbagai fasilitas pesantren, aset atau usaha pribadi pesantren, memberi peluang tenaga kerja bagi masyarakat sekitar, hingga mampu memberikan ruang pendidikan pesantren bagi rakyat yang kurang mampu. Kemajuan pesantren ini bisa diterapkan melalui manajemen aset dan operasionalitas pesantren sendiri. Seperti koperasi, toko ritel pesantren, perkebunan, homestay dan sumber pendapatan lainnya. Tulisan ini hendak mendeskripsikan permasalahan kemandirian ekonomi di Pesantren secara subjektif, dengan mengkaji bagaimana model kemandirian ekonomi pesantren, manajemen aset dan operasionalitas pesantren, fase-fase perkembangan aset pesantren, serta strategi pemasaran produk pesantren.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan konseptual paper dimana artikel ini berisi tentang konsep dan pemaparan dari sebuah ide. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Dimana sumber primer berasal dari studi kepustakaan, baik dalam bentuk buku, jurnal, atau sumber relevan lainnya. Sedangkan metode penelitian menggunakan deskripsi dan analisa. Deskripsi merupakan penggambaran atau penjabaran dari obyek dengan menggunakan kata-kata tertulis, bersifat jelas, sehingga mudah dipahami arahnya, analisis yang digunakan dengan menguraikan unsur-unsur yang ada dalam obyek kajian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kemandirian Pesantren**

Kemandirian Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu Mandiri dan Pesantren. Mandiri adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa bergantung dengan pihak lain. Sedangkan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tempat para santri di Nusantara menuntut pengetahuan agama, yang dimulai sejak beberapa abad silam. Sehingga jika dua kata ini digabungkan akan menjadi kemampuan lembaga pendidikan Pesantren dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa bergantung dari pihak pemerintah ataupun pihak lain.

Namun fakta dilapangan ditemukan beberapa pesantren yang mengandalkan dana wakaf dan hibah untuk pembangunan infrastruktur. Setelah itu para santrinya dibebankan pembayaran syahriyah yang terlalu besar hingga banyak orang tua yang mengeluh karena keterbatasan ekonomi. Tentunya hal ini menjadi tugas besar bagi para pengelola pesantren. Bahkan beberapa pondok pesantren ditemukan menolak hingga mendrop out santri karena ketidak mampuan membayar. Keterbatasan ekonomi orangtua menjadi salah satu alasan terhalangnya anak untuk belajar di pesantren.

Stigma negatif bagi pesantren acapkali muncul di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini tentunya mengundang perhatian bagi para pengelola pesantren agar lebih memperhatikan fungsi awal tujuan berdirinya pondok pesantren. Disamping pesantren menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren juga menjalankan fungsi sosial yang mengayomi masyarakat. Oleh karena itu pengelolaan aset adalah sumber utama untuk mewujudkan kemandirian pesantren, baik aset secara internal yang dimiliki SDM maupun aset eksternal yang menjadi penopang kehidupan santri dan masyarakat sekitar.

kemandirian ekonomi pesantren Indonesia dapat diklasifikasikan dalam empat klaster yakni (1) klaster pesantren yang tidak punya usaha sama sekali; (2) klaster pesantren yang punya usaha tetapi kecil dan hanya menghidupi dirinya sendiri; (3) klaster pesantren yang memiliki usaha yang besar tetapi kurang tersentuh oleh strategi manajemen pemasaran; dan (4) klaster pesantren yang punya usaha mandiri dan bisa menghidupi masyarakat sekitar atau produknya sudah ke luar daerah, bahkan ke luar negeri.

Para pengelola pesantren diharapkan mampu memandirikan pesantren dengan konsep manajemen yang tertata dan terstruktur. Kemandirian pesantren akan terlihat dari perkembangan aset dan operasionalitasnya. Karena itu seorang pengelola pesantren harus memiliki pandangan visioner tentang masalah keumatan, salah satunya terkait kesejahteraan masyarakat. Terutama dalam bidang pendidikan dan perekonomian masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya diharapkan sebagai solusi terhadap masyarakat menengah kebawah agar tetap bisa mendapatkan pengajaran dan pendidikan agama di pondok pesantren. Begitu juga dapat meringankan beban perekonomian para orang tua dan masyarakat sekitar yang kurang mampu.

### **2. Manejemen Aset dan Operasionalitas Pesantren**

Ada beberapa pesantren yang mengalami kepayahan dalam memenuhi kebutuhan operasional sehingga tidak sedikit pesantren yang sampai menggadaikan otoritasnya untuk mempertahankan operasional pesantren. Bahkan hingga mengorbankan ideologi

dan independensi pesantren ke dalam urusan politik hanya untuk sekadar mempertahankan operasional pesantren.

Oleh karena itu penulis mencoba menjawab bagaimana strategi memandirikan pesantren dengan memanfaatkan aset dan operasionalitas sesuai perkembangannya. Lahirnya kemandirian pesantren berbasis aset tentunya tidak dapat dilepaskan dari penerapan fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses penataan didalamnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian yang dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan medayagunakan dan memaksimalkan SDM (sumber daya manusia) yang ada.

Fungsi manajemen mencakup perencanaan (planing), pengorganisasian (organizing), memimpin (leading), penataan staff (staffing), memberi motivasi (motivating), penggerakan (actuating), memfasilitasi (facilitating), memberdayakan sumber daya insani (empowering) dan pengawasan (controlling). sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry berikut ini:

- a. Perencanaan (planning) yaitu mengkoneksikan fakta dengan menggunakan berbagai asumsi terkait dengan jangkauan waktu yang akan datang.
- b. Pengorganisasian (organizing) yaitu suatu langkah yang ditempuh untuk mengarah kepada terlaksananya agenda yang telah ditentukan. Pengorganisasian dapat disebut sebagai “urat nadi” bagi jalannya seluruh organisasi. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat mempengaruhi keberlangsungannya atau mati-hidupnya suatu organisasi. Penggerakan (actuating) yaitu suatu upaya untuk mewujudkan dari apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan, seperti kopontren yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri pengorganisasiannya dilaksanakan selama tiga tahun sekali. Pergantian Pengurus Kopontren Sidogiri mengikuti hasil RAT (Rapat Anggota Tahunan) yaitu setiap tiga tahun sekali dilaksanakan pergantian pengurus. Pengukuhan atau pelantikannya dilaksanakan pada saat RAT yang biasanya dilakanakan pada akhir bulan Januari atau awal bulan Februari.
- c. Pelaksanaan (actuating) adalah suatu cara memobilisasikan tenaga kerja manusia (man power) dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimiliki dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini Pondok Pesantren Lirboyo menjadi rolemodel dengan segala kepengurusan dan kepemimpinannya. Tatanan manajemen kurikulum dan pemberdayaan santri yang sangat baik membuat tingginya minat para santri untuk belajar di pondok tersebut. Para alumninya juga diberikan wadah untuk melanjutkan transformasi ilmu di berbagai unit cabang Pondok Pesantren Lirboyo seluruh Indonesia.
- d. Pengawasan (controlling) adalah proses penilaian terhadap apa yang semestinya diraih, apa yang tengah dikerjakan dan bagaimana pelaksanaannya. Bila diperlukan melakukan berbagai perbaikan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Seperti Pengawasan yang berada di Pondok Pesantren Sidogiri dilakukan secara berjenjang. Pengawasan di tingkat lembaga dilaksanakan setiap bulan dua kali. Setiap lembaga seperti Kepala Madrasah mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah mengadakan rapat dua kali dalam sebulan untuk mengevaluasi dan mengontrol pelaksanaan kegiatan akademik-nya. Sebagaimana Sidogiri, Pondok Pesantren Lirboyo juga memiliki BPK-P2L (Badan Pengawas Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) atas pimpinan para masyayikh dan dzuriyah Pondok Pesantren Lirboyo sendiri

sekaligus bertugas mengawasi dan menaungi badan otonom yang ada dipesantren.

Pemanfaatan aset yang dimiliki pondok pesantren juga harus memiliki strukturalitas yang apik. Nilai aset yang dimiliki oleh Pondok Pesantren harus memiliki nilai ekonomi dan kemanfaatan hingga tercapainya suatu tujuan yang baik. Perkembangan aset juga harus berkesinambungan dengan SDM (sumber daya manusia) yang berada di pondok pesantren. Adanya aset pesantren semata mata agar pondok pesantren sebagai lembaga sentral dakwah tidak bergantung dengan pihak pemerintah atau orang lain.

Aset yang dimiliki oleh Pondok Pesantren dapat berupa tanah, bangunan, BUMP, perkebunan, homestay dan sumber pendapatan lainnya. Untuk aset yang tidak berwujud juga bisa berupa intelektual dan softskill santri serta branding image pondok pesantren. Jika pondok pesantren mampu memadukan kedua sumber daya yang dimiliki maka tidak mustahil lahir roda pergerakan ekonomi baik di kalangan pesantren dan masyarakat. Sehingga, bukan menjadi hal aneh lagi apabila ada pondok pesantren yang menjadi pelaku UMKM. Unit-unit bisnis yang terbentuk pada umumnya mampu menghasilkan berbagai produk yang notabene terbuat dari sumber daya alam lokal daerah itu sendiri. Dengan pengelolaan yang baik, unit bisnis tersebut akan terus berkembang sehingga roda perekonomian masyarakat setempat juga ikut bergerak.

Ada tiga tahap manajemen pengelolaan aset dan keuangan pondok pesantren, yaitu tahap perencanaan (budgeting), tahap pelaksanaan (Akunting) dan tahap penilaian atau evaluasi (Auditing) yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan agar manajemen aset dan keuangan pondok pesantren sehat; sehat perencanaan, sehat pengelolaan dan sehat pelaporan. Fungsi manajemen di terapkan dalam Pondok Pesantren sebagai upaya memobilisasi agar tujuan meningkatkan pemahaman agama tentang bagaimana menerapkan syariat agama *Habluminallah wa Hablumminannas*.

### **3. Fase-Fase Perkembangan Aset Pesantren**

Pesantren berperan sebagai pendorong peningkatan kesejahteraan pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Pesantren dapat memberi kesadaran pada masyarakat agar keluar dari permasalahan kemiskinan dengan menggerakkan partisipasi dan etos masyarakat.

Win Ushuluddin mengemukakan perkembangan Pondok Pesantren berdasarkan asetnya. Pada Pola I, pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, kemudian pada pola II, baru berdiri Pondok, sehingga memiliki tiga unsur (rumah kiai, masjid dan pondok), Pola III, bertambah jadi satu, yaitu madrasah, sehingga ada 4 unsur (Rumah Kiai, masjid/aula, pondok dan Madrasah), kemudian pada Pola berikutnya, terdapat lembaga-lembaga tempat mengasah ketrampilan, baru kemudian bertambah unsur pesantrennya, dengan adanya perguruan tinggi, dan balai pertemuan (Ushuluddin, 2002). Tetapi, tidak semua pesantren berkembang dari titik awal mula seperti ini. Seiring berkembangnya pesantren, pesantren mengalami pertumbuhan dalam mengelola bisnis perekonomian pesantren. Hal ini bisa dilihat dari data tahun 2022 tercatat 9.020 unit usaha yang dikelola pesantren dengan beragam sektor usaha seperti agribisnis (1.479), perkebunan (1.142), peternakan (1.054) dan koperasi milik pesantren (1.844).

Pesantren besar seperti Sidogiri juga sudah memetik hasil dari jerih payahnya dalam mengelola usahanya. Koperasi Syariah Sidogiri menjadi cikal bakal kebangkitan

finansial Pondok Pesantren Sidogiri. Kopontren Sidogiri ini telah berdiri sejak tahun 1961. Setelah Kopontren berdiri kemudian berdiri Koperasi BMT Masalahah (1997) dan Koperasi BMT UGT Nusantara (2000). Ketiganya menjadi koperasi besar Indonesia dan tercatat dalam 100 Koperasi Besar Indonesia versi Majalah Peluang Jakarta dengan urutan Koperasi BMT UGT Nusantara berada pada peringkat keempat, Koperasi BMT Masalahah pada peringkat ke-14 dan Kopontren Sidogiri peringkat ke-92. Saat ini koperasi telah memiliki anggota 8.871 orang, 256 Cabang, di 10 Propinsi, jumlah simpanan 165 Milyar, aset 1,2 Triliun, dengan omset 13.6 Triliun rupiah.

Dengan mengedepankan sikap profesional, memisahkan antara manajemen pesantren dan manajemen ekonomi, Pondok Pesantren Sidogiri mampu mensinergikan jaringan alumni pesantren, para guru, hingga elemen masyarakat. Hal ini tercermin dari anggota Koperasi BMT UGT Nusantara beranggotakan alumni dan para guru MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Pondok Pesantren Sidogiri.

#### **4. Strategi Pengembangan Produk Usaha Pesantren**

Saat ini persaingan dalam bidang marketing menjadi semakin ketat disebabkan karena kemajuan teknologi dan banyaknya produsen dalam menghasilkan suatu produk. Begitu juga pondok pesantren tidak ketinggalan untuk memasarkan produknya agar dapat memenuhi kebutuhan santri dan membantu perekonomian masyarakat setempat.

Pemasaran hasil produk pesantren tentunya tidak lepas dari strategi dalam mengelola usahanya. Hal terpenting dalam strategi marketing adalah menentukan unit usaha apa yang akan dibangun oleh pondok pesantren. Berdasarkan analisis SWOT, dapat ditarik benang merah bahwa aspek kekuatan dan peluang menjadi aspek paling utama dalam mengembangkan unit usaha.

Urutan prioritas pada aspek kekuatan yaitu; 1) kerja sama dengan pihak internal dan eksternal dalam mengembangkan usaha; 2) kalangan pondok pesantren memiliki mental spiritual yang kokoh dan pemahaman Syariah yang mendalam; 3) kebijakan Yayasan pesantren yang mendukung pengembangan unit usaha; 4) besarnya jumlah santri sebagai sumber daya manusia; 5) jenis usaha yang dikembangkan pesantren sesuai dengan potensi sumber daya alam; 6) corak pesantren yang mengayomi dan memiliki ranah sosial yang kuat dengan masyarakat.

Sedangkan urutan prioritas pada aspek kelemahan yaitu; 1) manajemen marketing yang belum optimal; 2) terjadi pergantian pengelola tanpa pengkaderan regenerasi setelahnya; 3) sarana dan prasarana penunjang unit usaha kurang memadai; 4) rendahnya profesionalisme manajemen unit usaha; 5) terbatasnya permodalan dalam mengembangkan unit usaha; 6) resiko penyimpangan moral dari pengembangan unit usaha.

Urutan pada aspek peluang yaitu; 1) pesantren dapat berperan sebagai produsen yang menyuplai kebutuhan masyarakat; 2) besarnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren; 3) adanya akses program OPOP, Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren BI, dan pembentukan Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN); 4) halal lifestyle santri menghadirkan banyaknya permintaan barang dan jasa halal.

Urutan pada aspek ancaman yaitu; 1) banyaknya pesaing usaha; 2) risiko kerugian unit usaha. Adapun urutan prioritas dari strategi pengembangan unit usaha pesantren yaitu; 1) meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan; 2) merancang strategi promosi dan marketing secara terpadu dan terintegrasi; 3)

membangun budaya organisasi yang sehat dan manajemen kelola unit usaha yang baik; 4) melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan; 5) memperluas kerja sama dengan berbagai pihak dan sinergi pesantren; 6) mengembangkan teknologi dan virtual market unit usaha pesantren; 7) meningkatkan pemantauan dan evaluasi terhadap unit usaha; dan 8) memperluas networking pemasaran.

Peranan strategi dalam pengembangan produk pesantren sangat menentukan tinggi rendahnya hasil yang didapatkan. Kompleksitas permasalahan yang ada dalam masyarakat menuntut santri dapat menguasai berbagai skill selama proses belajar di pesantren. Santri yang terbekali kemampuan dan pengalaman dalam dunia entrepreneur tentunya sewaktu kembali ke rumah tidak akan kesulitan dalam mencari mata pencaharian karena bisa membuka usaha sendiri. Dan sebaliknya, ketidaksiapan alumni pesantren untuk terjun ke dunia kerja akan menyebabkan bertambahnya permasalahan ekonomi dan sosial yang terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan santripreneur, pesantren dapat menjalin relasi dengan berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan memberikan intruksi pembekalan kepada santri terkait wawasan dan teknik dalam menjalankan bisnis.

Banyak sekali model usaha yang bisa ditekuni oleh perekonomian pesantren mulai dari bercocok tanam, peternakan, percetakan, layanan editing dan desain hingga program padat karya lainnya. Seperti yang diterapkan dalam Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo yang menaungi jurnalis pesantren 'Pers Mahrusy' dalam mewujudkan program padat karya para santri, seperti Karya Ilmiah Remaja yang di publikasikan melalui bulletin, majalah, hingga website pesantren. Selain itu lembaga ini juga melayani pembuatan desain sablon kaos, totebag, pamflet, banner dan masih banyak lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa entrepreneur santri dan membentuk asset branding pesantren.

Untuk pesantren yang tidak memiliki lahan yang luas metode tanam hidroponik yang sederhana dan efisien bisa menjadi solusi. Selain itu peternakan lele dalam tong plastik banyak dilakukan karena tidak membutuhkan kolam permanen dan lebih memanfaatkan daur ulang plastik

Pesantren sendiri merupakan suatu lembaga yang sudah mandiri. Terlepas dari ribuan pesantren yang memiliki infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai. Perspektif kemandirian ekonomi pesantren bisa disebut relative, karena yang dinamakan 'kemandirian', merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat berjalan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Inilah wajah Kemandirian Pesantren di tengah gambaran kesederhanaan pesantren.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan menarik benang merah bahwa kontribusi pesantren selain sebagai lembaga dakwah diharapkan mampu menjadi pelopor kebangkitan perekonomian umat. Antara pesantren dan masyarakat bila disinergikan dapat mewujudkan potensi ekonomi yang luar biasa besar. Peranan pesantren dalam melahirkan para cendekia dalam ilmu pengetahuan itu sudah dianggap biasa, saat ini pesantren diharapkan mampu menciptakan pejuang ekonomi umat.

Terciptanya kemandirian pesantren bertujuan agar pesantren mampu mengelola perekonomian pesantren tanpa bergantung dengan pihak lain serta mampu mengeluarkan masyarakat dari permasalahan kemiskinan dengan menggerakkan partisipasi dan etos masyarakat tersebut. Kemandirian pesantren ini bisa diterapkan melalui manajemen aset



dan operasionalitas pesantren sendiri. Seperti koperasi, BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren), perkebunan, homestay dan sumber pendapatan lainnya.

Dengan terstrukturnya manajemen aset dan operasionalitas pesantren mampu menciptakan siklus keuangan yang baik. Bahkan model pesantren yang sudah berskala besar mampu memberikan ruang pendidikan bagi rakyat yang kurang mampu tanpa dibebani syahriyah. Hal ini tentunya adalah sebuah harapan nyata bagi pesantren Indonesia untuk memandirikan pesantrennya melalui manajemen aset dan operasionalitas pesantren khususnya dalam bidang perekonomian.

## **REFERENSI**

- Anas, Mohammad. "Kiai Dan Kemandirian Ekonomi Pesantren" 10 (2020).
- Bakhri, Mokh Syaiful. "Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi di Pondok Pesantren Sidogiri," t.t.
- Fathoni, Muhammad Anwar, dan Ade Nur Rohim. "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia" 2 (2019).
- Majid, Abdulloh, Heni Noviarita, dan Erike Anggraeni. "Peran Digitalisasi Ekonomi Untuk Membentuk Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 4 (30 Mei 2023): 1265-73. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3441>.
- Maya Silvana, dan Deni Lubis. "Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)." *AL-MUZARA'AH* 9, no. 2 (30 Desember 2021): 129-46. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>.
- Muheramtahadi, Singgih, dan Septiana Na'afi. "Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset dan Operasionalnya," t.t.
- Nasrifah, Maula. "SISTEM EKONOMI ISLAM DALAM AL-QUR'AN & HADITS," t.t.
- Priandhika, Rendri Pratama Wahyu, dan Muhammad Nafik H.R. "Pencapaian Kemandirian Operasional Melalui Pengelolaan Aset Di Pondok Pesantren Annuqayah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3, no. 7 (20 Januari 2017): 575. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20167pp575-583>.
- Widiati, Ari, Reni Helvira, dan Syamratun Nurjannah. "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN ABUSSALAM DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID," t.t.